

Fungsi Upacara Adat Ngensudah pada Masyarakat Dayak Melahui di Kabupaten Melawi

The Functions of The Ngensudah Traditional Ceremony in The Dayak Community Throught in Melawi District

Dwi Oktariani¹, Aline Rizky Oktaviari², Anggela Dhea Natasia³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

^{1,2,3}Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Kota Pontianak, Indonesia

¹Email korespondensi: dwi.oktariani@fkip.untan.ac.id

Diterima: 2 Februari 2024; Direvisi: 28 Februari 2024; Disetujui: 21 Juni 2024

Copyright © 2024 The Author



This is an open access article

under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License

How to cite (APA): Oktariani, D., Oktaviari, A. R., Natasisa, A. D. (2024). Fungsi Upacara Adat Ngensudah pada Masyarakat Dayak Melahui di Kabupaten Melawi. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 13(2), 219–232. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v13i2.2507>.

ABSTRACT

This research aims to understand the ritual processes of death in the tribal community of Dayak Melahui as social cultural values. This research employs the ethnographic method as a qualitative descriptive approach. Data analysis techniques include data collection, reduction, data presentation, and inference. The research findings showed that Ngensudah's customary ritual process included events such as Nyengkolat'n, tomb renovation, statue installation, Ompong cutting, Bigal Dance, animal sacrifice cutting, grave worship, Kerongkang Ritual, Bigall Dance, and Pampali Tuak Opening. The maintenance of customary ceremonies involves both spiritual and social functions. The values contained in customary ceremonies include gotong-royong values, responsibility, leadership, solidarity, cultural wisdom, love of the homeland, religious values, and means in harmony with customary norms.

Keywords: customary ceremonies, ngensudah, Melahui

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses ritual adat kematian pada masyarakat suku Dayak Melahui sebagai nilai sosial budaya. Pendekatan etnografi digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk penelitian kualitatif deskriptif. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan proses ritual adat Ngensudah meliputi acara : Nyengkolat'n,

renovasi makam, pemasangan patung, pemotongan *Ompong*, Tari Bigal, Pemotongan hewan kurban, Ibadat Makam, Ritual *Kerongkang*, Tari Bigal, Buka Tuak Pamali. Terdapat fungsi spiritual dan fungsi sosial yang terjadi dalam penyelenggaraan upacara adat *Ngensudah*. Upacara adat *Ngensudah* sebagai upacara adat kematian yang bertujuan sebagai media penghantaran jiwa orang yang sudah meninggal. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat *Ngensudah* diantaranya nilai gotong-royong, nilai tanggung jawab, nilai kepemimpinan, nilai solidaritas, nilai kearifan budaya, nilai cinta tanah air, nilai keagamaan, serta sarana dalam menjaga keharmonisan norma-norma adat yang berlaku.

Kata kunci: upacara adat, *ngensudah*, Melahui

PENDAHULUAN

Salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat di Indonesia ialah upacara adat. Dimana wujud dari ide gagasan dan sistem sosial membentuk kebudayaan fisik berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat yang sifatnya paling konkret hadir dalam bentuk benda yang dapat diraba, dilihat, dan difoto (Koentjaraningrat, 2009). Upacara adat yang dijalankan disetiap suku yang ada di Indonesia memiliki berbagai ciri khasnya masing-masing yang dapat membedakan antara satu suku dan suku lainnya. Kebudayaan menjadi pedoman bagi sikap dan tingkah laku dan pergaulan antar warganya sehingga akan berpengaruh pada pembentukan sikap, kepercayaan, dan perilaku anggota masyarakat yang bersangkutan. Sistem sosial membentuk berbagai aktivitas yang kompleks serta berpola pada masyarakat yang disebut dengan sistem sosial. Kegiatan tersebut telah ada secara turun menurun dari zaman nenek moyang hingga kini yang masih dipertahankan dan dilestarikan bersama pola-pola adat yang telah terikat. Upacara adat juga menunjukkan sebuah identitas suatu masyarakat penganutnya, sehingga dapat terlacak pula asal-usul, tokoh, kejadian alam, peristiwa dalam kehidupan seperti perkawinan, kematian, kelahiran dan lain-lain (Yuliana Putri et al., 2021).

Kabupaten Melawi memiliki salah satu upacara adat yang telah ada dari zaman dahulu dan hingga kini masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakatnya. Upacara adat tradisional termasuk dalam golongan adat yang tidak mempunyai akibat hukum, hanya saja apabila tidak dilakukan oleh masyarakat penganutnya maka akan timbul rasa kekhawatiran jika suatu saat terjadi hal-hal baik/buruk menimpa masyarakat (Istianah, 2012). Hal tersebut menjadikan upacara adat memiliki bentuk tradisi masing-masing yang berbeda serta sangat beragam, sehingga membentuk suatu ikon kekhasan yang dimiliki oleh suatu bagian dari pola kehidupan masyarakatnya. Bumi Uranium yang juga nama lain dari Kabupaten Melawi memiliki salah satu bentuk kebudayaan masyarakat yang berbentuk upacara adat. Upacara adat tersebut disebut dengan

upacara adat *ngensudah*. Upacara tersebut dilakukan oleh suku Dayak Melahui yang merupakan salah satu sub rumpun suku Dayak Ot Danum Ngaju.

Upacara Adat memiliki fungsi, makna, tujuan serta tuntunan yang telah terikat oleh tatanan hukum-hukum adat yang berlaku. Masyarakat Dayak Melahui mempercayai bahwa upacara adat *ngensudah* diyakini sebagai salah satu kegiatan yang telah ada dari zaman nenek moyang mereka. Upacara adat *ngensudah* merupakan upacara adat yang bertujuan untuk melepaskan pantangan atau larangan dan menghormati kerabat yang sudah meninggal (Natasia, 2023). Upacara adat ini kerap kali diadakan selama 2- 4 hari bahkan lebih, tergantung dari kebutuhan masyarakat penyelenggaranya. Terdapat berbagai runtutan prosesi adat yang dilakukan dalam Upacara adat *ngensudah*. Upacara adat ini merupakan warisan budaya Indonesia yang hanya ada pada masyarakat suku Dayak Melahui. Upacara ini merupakan salah satu bentuk prosesi upacara adat kematian. Upacara adat kematian memiliki amalan yang dipersembahkan oleh masyarakat dengan mengikuti kepercayaan oleh pengamal budaya berdasarkan kepercayaan, adat dan fungsinya (Ismail et al., 2017).

Berbagai daerah melakukan upacara adat kematian sebagai kewajiban sebelum menguburkan jenazah sebagai cara untuk menghormati orang yang telah meninggal. Keunikan dari upacara adat *ngensudah* dilakukan tidak disaat jenazah belum dimakamkan, namun beberapa waktu setelah jenazah dimakamkan. Tidak ada kepastian kurun waktu yang harus diterapkan oleh masyarakat dalam melakukannya, namun tergantung dari kemampuan masyarakatnya. Upacara pada umumnya memiliki nilai sakral bagi masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Masyarakat Dayak Melahui mempercayai, jika upacara tersebut tidak dilaksanakan maka akan hadir bala kepada masyarakat yang menimbulkan kerugian (Axiaverona & Soemanto, 2018).

Masyarakat Dayak Melahui masih menjunjung tinggi pola gotong-royong dalam melaksanakan setiap ritual upacara adat, baik pelaksana upacara adat ini memiliki hubungan darah maupun yang tidak memiliki hubungan ikatan darah. Secara umum prinsip gotong royong terkandung substansi nilai-nilai ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, keadilan dan toleransi (peri kemanusiaan) yang merupakan basis pandangan hidup atau sebagai landasan filsafat bangsa Indonesia (Effendi, 2013). Hampir seluruh masyarakat di Indonesia dengan berbagai ragam suku dan budaya menjadikan gotong-royong sebagai pola kehidupan yang melekat pada diri mereka. Namun seiring perkembangan zaman, kegiatan gotong royong pada upacara adat *ngensudah* sudah mulai ditinggalkan oleh para generasi remaja akibat terpaparnya budaya-budaya Barat. Nilai gotong royong yang terdapat dalam upacara adat *nyabakng* bisa dilihat dari masyarakat yang tidak membedakan antara satu dengan lainnya, dan status sosial, memberikan hak dan kewajiban yang sama melalui

contoh dalam persiapan sebelum memulai upacara adat siapa pun boleh ikut ambil bagian didalam persiapan itu, bekerjasama dalam proses persiapan dan pelaksanaan upacara adat *nyabakng*, dan peduli terhadap sesama (Fitria et al., 2022). Hal tersebut sejalan dengan upacara adat *Ngensudah* yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Melahui, walaupun upacara adat ini diperuntukan untuk keluarga yang memiliki ikatan darah, namun masyarakat lainnya yang tidak memiliki ikatan keluarga tetap turut serta saling membantu dalam keberlangsungan acara tersebut. namun tidak banyak literature tertulis yang telah membahas tentang berbagai keanekaragaman kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Melahui.

Upacara adat *ngensudah* memiliki nilai yang mendalam dan menjadi simbol kebersamaan serta keharmonisan dalam komunitas Dayak Melahui. Melalui upacara ini, mereka menghormati dan mengagungkan leluhur mereka, serta kerabat yang telah meninggal dunia. Hal ini dapat melestarikan tradisi serta adat istiadat yang telah diwariskan secara turun temurun. Ritual adat *Ngensudah* meliputi acara : *nyengkolat'n*, renovasi makam, pemasangan patung, pemotongan ompong, tari bigal, pemotongan hewan kurban, ibadat makam, ritual *kerongkang*, tari bigal, *buka tuak pamali*. Serangkaian prosesi adat yang dijalankan oleh masyarakat tergolong aman untuk keberlangsungan tingkat pelestarian lingkungan, karena tidak ada unsur pengrusakan pada hewan, tumbuhan, dana alam. Terdapat beberapa kebijakan-kebijakan pemerintah yang kerap kali kontradiktif dengan kebutuhan upacara adat yang berlaku di Indonesia (Parmi, 2020).

Sedikitnya literatur yang membahas mengenai upacara-upacara adat masyarakat Dayak yang berada di Kalimantan Barat, membuat peneliti tertarik untuk menampilkan hasil penelitian mengenai fungsi upacara adat *ngensudah* yang telah menjadi kebudayaan yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Dayak Melahui Kabupaten Melawi. Berbagai macam keunikan dari setiap sub suku Dayak yang ada di Kalimantan Barat menjadikan tulisan ini menjadi jawaban atas kurangnya bentuk pendokumentasian dari sebuah sistem sosiologi yang telah berlaku dimasyarakat. Informasi yang ada didalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi jembatan untuk para seniman dalam merangkai karya, para guru dalam mengembangkan bahan ajarnya, pihak pemerintah dan pariwisata dalam melihat potensi yang terkandung dari warisan budaya tak benda yang dimiliki oleh suku Dayak Melahui. Keunikan-keunikan sebagai bentuk identitas masyarakat setempat.

Artikel ini akan membahas lebih jauh mengenai fungsi upacara adat *ngensudah* pada Masyarakat Dayak Melahui Kabupaten Melawi di Kecamatan Ela Hilir serta berbagai aspek sosial budaya yang terkandung dalam upacara adat *ngensudah* dan pentingnya perayaan ini dalam memperkuat identitas dan kehidupan masyarakat. Fungsi upacara adat *ngensudah* ini menarik untuk diteliti

karena upacara tersebut berlangsung tidak di setiap bulan dan memiliki makna yang cukup besar untuk masyarakat Dayak Melahui khususnya Kecamatan Ella Hilir. Dengan meneliti fungsi dari upacara tersebut maka peneliti dapat mengetahui pelaksanaan dan keterlibatan masyarakat serta pemaknaan upacara adat *ngensudah* bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ella Hilir Kabupaten Melawi Provinsi Kalimantan Barat. Lokasi tersebut dipilih karena masih terdapat beberapa masyarakat yang masih mempertahankan prosesi upacara adat *ngensudah* untuk dilaksanakan secara turun-temurun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang memaparkan data-data berupa fakta dilapangan melalui rangkaian kata-kata. Metode penelitian kualitatif bersiat *naturalistic*, induktif, enterpretif, *discovery* dan konstrukti (Sugiyono, 2021). Penelitian ini memaparkan data mengenai fungsi dari pelaksanaan Upacara adat *ngensudah* bagi masyarakat Dayak Melahui. Peneliti sebagai instrumen utama dimana peneliti terlibat langsung dalam pengolahan data-data fakta yang terjadi di lapangan melalui analisis mendalam baik dari studi dokumentasi dan pemaparan narasumber serta fenomena-fenomena yang berlangsung.

Pendekatan Antropologi digunakan untuk memaparkan sebuah kebudayaan yang utuh dari produk budaya masyarakat Dayak Melahui yaitu upacara adat *ngensudah*. Pendekatan ini juga dapat mendeskripsikan fungsi dari upacara adat *ngensudah* sebagai bagian dari upacara adat kematian yang telah dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun. Sumber data yang didapatkan berasal dari wawancara, observasi, serta studi dokumentasi. Narasumber yang terlibat dalam penelitian ini yaitu, Ngetas (71) yang merupakan *Temenggung* (Ketua Adat) di Desa Arkam, Udoy Onon (60) yang merupakan pemusik dalam upacara adat *ngensudah*, Aleksius Tondan (26) yang merupakan penari tari Bigal dalam upacara adat *ngensudah*. Sugiyono, (2010) menyatakan “triangulasi adalah teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan mengolah data hasil observasi, wawancara serta studi dokumentasi yang telah didapatkan dari berbagai informasi yang didapatkan dari prosesi upacara adat *ngensudah* yang diadakan di Kecamatan Ella Hilir Kabupaten Melawi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mendapatkan data mengenai runtutan dalam prosesi upacara adat *ngensudah* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Melahui di Kecamatan Ella Hilir Kabupaten Melawi. Masing-masing tahapan dalam prosesi upacara memiliki makna dan fungsi yang bertujuan pada penghormatan kerabat yang sudah meninggal dunia serta melepaskan pantangan-pantangan yang diyakini oleh pihak keluarga yang ditinggalkan. Hal

tersebut didapatkan dari narasumber yang terlibat dalam upacara adat *ngensudah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Dayak Melahui merupakan salah satu bagian dari rumpun masyarakat Dayak Ot Danum Ngaju yang terbagi dalam dua kelompok masyarakat yaitu Ela Melahui dan Melahui. Sebagian besar masyarakat Dayak Melahui tinggal di perbatasan antara Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah, namun banyak pula masyarakat yang menempati Kabupaten Melawi. Kelompok masyarakat *Ela Melahui* terletak di pedalaman Ella Hilir yang meliputi Desa Nanga Kalan, Nanga Kempangai, Akam, Kerangan Kora dan sebagainya. *Melahui* terletak dalam Kabupaten Melawi yang meliputi Desa Nanga Pinoh, Bemban Permai dan Manggala (Cristita, 2023).

Upacara adat *ngensudah* merupakan upacara yang diadakan oleh masyarakat Dayak Melahui sebagai upacara adat kematian. Mereka mempercayai beberapa upacara adat perkawinan, kematian, perkelahian, dan tolak bala. Seluruh masyarakat mempercayai bahwa ada jiwa yang lahir dan adapula jiwa yang akan kembali atau meninggalkan dunia. Didalam tatanan kehidupan manusia tentu saja melewati berbagai fase kehidupan seperti kelahiran, perkawinan, syukur akan hasil pekerjaan (panen padi), perkelahian, hingga kematian. Upacara adat *ngensudah* menjadi hal yang bersifat sakral, karena tujuan dari kegiatan prosesi ini yaitu hubungan atau komunikasi kepada pencipta dan alam. Dengan harapan keluarga yang telah meninggal akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik setelah mengakhiri kehidupannya di dunia. Menurut narasumber Ngetas (71) upacara adat *ngensudah* juga sebagai bentuk ucapan syukur dan permohonan izin mereka kepada Tuhan karena telah menjadi bagian dari masyarakat suku Dayak Melahui. Oleh karena itu, itu kegiatan prosesi tersebut dilaksanakan demi keberlangsungan hidup yang damai dengan ritual adat istiadat masyarakat.

Upacara adat *ngensudah* memiliki makna selesai dimana upacara ini menjadi media penghantaran jiwa yang telah meninggalkan keluarganya di dunia agar dapat beristirahat dengan tenang dalam keabadian yang lebih baik di dimensi yang lain. Upacara ini dilaksanakan untuk menyelesaikan pantangan dan larangan dari orang yang sudah meninggal dimasa hidupnya (Cristitha, 2023). Prosesi upacara adat yang berlangsung dari awal hingga puncak upacara terlaksana dilakukan untuk menyelesaikan pantangan dan larangan bagi masyarakat dan pihak keluarga almarhum. Upacara ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada dari keluarga kepada almarhum (pihak keluarga yang telah meninggal terlebih dahulu) yang telah meninggalkan pihak keluarga untuk selama-lamanya. Upacara *ngensudah* memiliki beberapa kegiatan sejak tahap persiapan, penyelenggaraan hingga keacara puncak yang banyak

melibatkan masyarakat lainnya, serta waktu yang dikeluarkan juga tidak singkat. Rata-rata masyarakat yang mengadakan acara tersebut minimal membutuhkan 2 hari bahkan lebih. Begitu pula dengan pengeluaran dana yang dikeluarkan oleh pihak keluarga tentu saja tidak sedikit. Oleh karena itu, masyarakat Dayak Melahui melaksanakan kegiatan ini secara gotong-royong, dan tidak ada paksaan keharusan item yang digunakan serta kurun waktu dalam mengerjakannya, serta kudapan yang diberikan kepada tamu juga tidak ada kekhususan dalam pemilihan menu, dikembalikan lagi kepada kemampuan keuangan dari sang keluarga untuk melaksanakannya. Upacara adat ini dipimpin oleh *Temenggung* atau sebutan lain dari ketua adat yang dipercayai oleh masyarakat Dayak Melahui memiliki kemampuan khusus serta layak untuk memimpin upacara tersebut. *Temenggung* kerap kali ialah seorang pria yang mengetahui seluk beluk runtutan dan makna dari upacara adat *ngensudah*. Prosesi tersebut dilaksanakan selama 3 hingga 4 hari tergantung dari kadar kesiapan keluarga dalam melaksanakannya. Setiap prosesi upacara adat *Ngensudah* memiliki pemaknaannya dalam setiap urutan dan tata cara ritual pelaksanakannya.

Prosesi ritual adat *ngensudah* meliputi acara: *nyengkolat'n*, renovasi makam, pemasangan patung, pemotongan ompong, tari *bigal*, potongan hewan kurban, ibadat makam, ritual kerongkang, tari *bigal*, dan buka *tuak pamali*. Pelaksanaan setiap rangkaian prosesi upacara adat tersebut tidak sembarangan karena pada setiap tahapan dan proses yang dilakukan masyarakat Dayak Melahui dari awal hingga akhir tersebut memiliki makna-makna yang harus sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Dalam *ngensudah* juga terlihat pengorbanan para keluarga yang ditinggalkan sebagai ahli waris dalam menunjukkan rasa bakti atau kecintaan kepada keluarga yang telah meninggal guna mengingat jasa-jasa dan pengorbanan almarhum keluarga. Kegiatan upacara ini dilakukan dengan beralasan, bukan tanpa alasan pihak keluarga melakukan berbagai upacara prosesi adat *ngensudah*. Sama halnya dengan hasil penelitian Ardiansyah dkk (2017) yang mendapatkan bahwasanya ritual adat Kwangkai pada masyarakat Dayak Benuaq sebagai suatu upacara kematian yang berkaitan dengan teori tindakan beralasan dimana masyarakat melakukan kegiatan tersebut dengan niat sebagai alasan esensial membalas jasa, mewujudkan kasih sayang sebagai bentuk pengorbanan terhadap para leluhur, sebagai rasa menghormati. Hal tersebut juga berlaku pada masyarakat Dayak Melahui, rasa cinta kepada leluhur dan keinginan untuk melepaskan pantangan buruk bagi keluarga yang ditinggalkan menjadi acuan latar belakang pengadaan kegiatan upacara adat *Ngensudah* di Kabupaten Melawi.

Adapun berbagai rangkaian kegiatan didalam prosesi upacara adat *ngensudah* yaitu :

Nyengkolat'n

Prosesi pertama yang dilakukan dalam upacara adat *ngensudah* yang biasa dikenal juga sebagai upacara dalam merenovasi makam keluarga yang telah meninggal dunia disebut dengan prosesi *nyengkolat'n*. Prosesi ritual ini bersifat sakral yang dilakukan sebelum pelaku upacara adat melakukan renovasi makam sebagai bentuk permintaan izin keluarga serta masyarakat pendukung sebagai pelaku yang akan melakukan prosesi upacara adat *ngensudah*. Beberapa prosesi yang dilakukan dalam prosesi *nyengkolat'n* yaitu pemotongan ayam, ayam yang dipilih pada prosesi kali ini ialah ayam kampung. Setelah ayam kampung disembelih maka darahnya dioleskan ke makam keluarga sebagai simbol perlindungan bagi pelaku upacara agar prosesi renovasi makam akan terhindar dari segala marabahaya yang akan timbul dikemudian hari. Penyembelihan ayam kampung pada kegiatan ini diutamakan agar dapat dilakukan oleh keluarga almarhum, namun jika tidak ada keluarga yang dapat melakukannya, masyarakat memperbolehkan pihak kerabat untuk mewakilkannya. Terdapat pula batang pisang yang diletakan dengan posisi terbaring serta beberapa daun kelapa yang menjuntai di atasnya. Kepercayaan masyarakat Dayak menggunakan bahan-bahan alami yang berasal dari alam juga sebagai media yang dapat menghubungkan keamatan mereka dan alam. Menurut Poespowardojo manusia dan alam memiliki hubungan yang sangat erat (Rais, 2017). Kegiatan *nyengkolat'n* tidak memiliki penjadwalan khusus dalam proses pelaksanaannya, kegiatan ini dapat dilakukan pagi, siang, dan sore hari. Masyarakat Dayak Melahui masih meyakini bahwa penggunaan hewan dalam suatu ritual adat tentu saja memiliki nilai dan arti tersendiri dalam setiap tujuan penggunaannya. Menurut masyarakat Dayak Kubin ayam kampung yang dipelihara masyarakat biasa dimanfaatkan pada ritual adat yang bersifat sakral atau mistis (Fathurahman 2023).

Renovasi Makam

Kegiatan selanjutnya yaitu merenovasi makam anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Prosesi ini merupakan prosesi inti dari kegiatan upacara adat *ngensudah*. Prosesi ini dapat dilakukan selama 3-4 hari. Pengerjaan prosesi ini harus dilakukan oleh pihak keluarga, namun dapat pula dibantu oleh pihak yang bukan keluarga sedarah dengan almarhum. Prosesi ini dapat dilakukan setelah 40 hari dari hari kematian keluarga, bahkan lebih tergantung lagi kepada kesanggupan keuangan pihak keluarga yang ditinggalkan untuk melakukan prosesi upacara adat *ngensudah*. Kegiatan renovasi makam merupakan salah satu dari rangkaian upacara adat kematian yang merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat Dayak Melahui kepada sebuah aturan adat yang diyakini. (Ismail et al., 2017) amalan upacara adat yang diamalkan oleh masyarakat berdasarkan dari amalan warisan nenek moyang.

Pemasangan Patung

Tahapan prosesi selanjutnya yaitu pemasangan properti pendukung dalam upacara adat *ngensudah*. Properti yang di pasang ialah Patung *Temaduk*, *Toras* dan *Sangkeraiak*. Patung *Temaduk*, *Toras*, dan *Sangkeraiak* memiliki makna dan fungsi tertentu bagi masyarakat Dayak Melahui, *Toras* melambangkan keadaan kehidupan manusia yang berubah-ubah, *Temaduk* menggambarkan bentuk penghormatan terakhir keluarga kepada orang yang telah meninggal agar keluarga yang ditinggalkan selalu mengingat sosok tersebut, *Sangkeraiak* merupakan tanda akan dilaksanakan upacara adat *ngensudah* (Christita, 2023). Pemasangan properti ini dilakukan pada saat 1 hari sebelum upacara Adat *Ngensudah* dilaksanakan. Pada hari yang sama juga dilakukan persiapan hewan kurban yang akan digunakan dalam prosesi adat, hewan kurban tersebut dapat berupa hewan kerbau, sapi, babi. Pemilihan hewan tersebut dilakukan berdasarkan kemampuan dari keuangan keluarga pelaksana upacara adat.

Pemotongan Ompong

Tahapan selanjutnya disebut dengan prosesi *notak ompong* yang dilakukan oleh pihak keluarga almarhum dan masyarakat pendukung kegiatan upacara adat. Kegiatan ini menjadi kegiatan pembuka yang dilakukan oleh masyarakat pada masa awal kegiatan upacara adat dilaksanakan. *Notak ompong* bagi masyarakat Dayak Melahui ialah rangkaian pemotongan batang pisang dan daun kelapa yang jumlah serta syarat bentuknya telah disepakati oleh ketua Upacara. Daun tersebut dibentuk menyerupai atau menggambarkan sebuah gerbang. Bagi masyarakat Dayak Melahui hal tersebut bertujuan sebagai tanda resmi dan sahnya para pelaku yang berperan untuk memasuki tempat upacara. Tujuan prosesi ini juga untuk menghormati keluarga dan menyambut kedatangan keluarga yang datang kerumah seseorang yang mengadakan upacara adat *ngensudah*. Nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan antar sesama keluarga dan pendukung acara upacara adat *ngensudah*. Kebersamaan yang selalu melekat dalam budaya masyarakat Dayak, maka disetiap upacara adat sebagian besar mengadakan makan bersama. Makan bersama dilakukan setelah prosesi *notak ompong*. Suku Dayak memiliki 3 aspek dominan dalam kegiatan adat masyarakat yaitu adanya aspek kehidupan agraris, aspek religius, aspek kekeluargaan, solidaritas dan persatuan (Rengat et al., 2022).

Tari Bigal

Tahapan berikutnya yang tidak kalah penting yaitu pelaksanaan tari *bigal* oleh pihak keluarga dan pihak masyarakat pendukung di tengah upacara. (Oktariani,2023) Seni tari tradisional masuk kedalam golongan warisan budaya tak benda yang merupakan harta dari sebuah bangsa dan wajib dilestarikan kepada generasi penerus. Tidak ada batasan untuk jumlah penari dan *genre* serta atasan usia untuk para pihak yang membawakan tari Bigal. Tarian ini dilakukan

dengan mengelilingi patung *temaduk*. Tari *bigal* bertujuan untuk menyelesaikan pantangan dan larangan selama upacara. Gerak yang ada pada tari *bigal* ada 3 motif yaitu gerak *nganjat*, *ngasai*, dan *bigal* (Natasia,2023). Tari *bigal* ditarikan dengan pola lantai melingkar serta penari bergerak mengelilingi patung *Temaduk* bersama-sama dengan keluarga besar. Masyarakat mempercayai bahwa gerakan-gerakan tari *bigal* memiliki makna mengantarkan roh almarhumah menuju kebahagiaan yang abadi. Musik iringan yang digunakan dalam tari *bigal* yaitu dengan pola tabuhan *bigal* menggunakan instrumen gonggong dan gong yang dimainkan oleh pemusik. Tidak ada tata rias dan busana khusus yang harus dikenakan oleh para penari serta pemusik *bigal*. Tari didalam upacara adat berperan sebagai simbol ritual, pengetahuan, penilaian moral dan membentuk aturan-aturan (Purba, 2019). Tari *bigal* berfungsi sebagai tarian ritual yang merupakan bagian dari rangkaian upacara adat *ngensudah*, dimana tempat dan waktu pelaksanaan tarian ini telah ditentukan dan tidak boleh ditarikan dengan sembarangan. Tarian ini juga memiliki makna mendalam bagi masyarakat, sebagai bentuk harapan agar almarhum tenang di alam baka.

Pemotongan Hewan Kurban

Penyembelihan hewan kurban merupakan salah satu prosesi yang tidak dapat ditinggalkan dalam prosesi upacara adat *ngensudah*. Prosesi ini dilakukan setelah tarian *bigal* selesai dilaksanakan. Daging hewan-hewan kurban yang telah dipotong dibagikan untuk para keluarga dan dapat disajikan untuk acara makan-makan bersama para pendukung acara upacara adat *ngensudah*. Hewan kurban yang dapat digunakan dalam upacara adat ini yaitu Sapi, Kerbau, Babi. Pemilihan hewan tersebut tergantung daripada kesanggupan keuangan pihak keluarga dalam pembeliannya. Hewan kurban tersebut diikat dipatung, yang telah dikelilingi sebelumnya oleh para penari tari *Bigal* yang membentuk pola lantai lingkaran besar. Kegiatan ini membutuhkan ruang yang luas dan besar, biasa dilakukan di lapangan terbuka atau halaman rumah yang memiliki ukuran lahan luas agar dapat digunakan oleh para masyarakat.

Ibadat Makam

Ibadat makam merupakan tahapan pokok dalam upacara adat *ngensudah*. Kegiatan ini dilakukan pada hari kedua di pagi hari. Natasia, (2023) mengungkapkan bahwa ibadat ini dilakukan sebagai ucapan Syukur karena makam yang direnovasi sudah selesai tanpa ada hambatan. Upacara ini menguatkan kegiatan renovasi makam keluarga yang telah meninggal dunia. Kegiatan ini juga dilakukan oleh keluarga besar dengan pembacaan doa agar almarhum memiliki kehidupan yang baik dikehidupan setelahnya dan dapat masuk kesurga. Acara ini dipimpin oleh ketua umat yang memahami bacaan dan dapat memimpin masyarakat yang sedang melakukannya. Nilai religius sangat terwujud dalam prosesi Ibadat Makam. Ibadat makam dilakukan pada lokasi

makam almarhum, untuk arah hadapnya tidak ada ketentuan khusus. Pelaku yang dikhususkan ada pada sesi ibadah makam ini yaitu pihak keluarga besar yang merupakan ahli waris almarhum.

Ritual Kerongkang

Ritual *kerongkang* merupakan tahapan yang dilakukan dalam rangkaian upacara adat *ngensudah*. Prosesi ini diyakini masyarakat Dayak Melahui untuk menggambarkan simbol kegiatan memberi makan arwah almarhum keluarga yang telah meninggal dunia dengan beberapa sesajen yang diantaranya ada potongan kaki hewan korban yang sudah dimasak oleh keluarga, rokok, *lemang*, uang, nasi dan sirih. Masyarakat Dayak Melahui mempercayai bahwasanya almarhum juga dapat merasakan sesaji yang telah dipersembahkan oleh keluarga. Maka dari itu, prosesi ini bersifat ritual mistis yang sakral bagi masyarakat Dayak Melahui. Setelah kegiatan ini dilakukan kembali tari *bigal* oleh masyarakat dan keluarga. Tari *bigal* yang kali ini tidak dilakukan dengan hari yang sama dengan tari *bigal* sebelumnya.



Gambar. Ritual Kerongkang (Natasia, 2023)

Buka Tuak Pamali

Prosesi terakhir yang terdapat dalam Upacara Adat *Ngensudah* yaitu prosesi *buka tuak pamali*. Prosesi ini dilakukan oleh keluarga besar dan para tamu yang hadir baik masyarakat setempat juga masyarakat lainnya yang turut serta mendukung upacara adat *ngensudah*. Disebut *tuak pamali* karena minuman suguhan yang ada didalam kegiatan ini adalah tuak. Tuak merupakan minuman khas suku Dayak yang menjadi ciri khas dari Masyarakat Dayak Melahui. *Tuak pamali* disajikan di dalam wadah berbentuk tempayan namun ada pula yang tidak menggunakan tempayan dan bergantung dari keuangan yang dimiliki oleh pihak pelaksana. Tujuan dari prosesi ini ialah meningkatkan rasa gotong royong, kekeluargaan, kebersamaan, cinta kasih dan menguatkan kembali kecintaan masyarakat terhadap kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Dayak

Melahui. Masyarakat Dayak Melahui berharap bahwa bala bahaya tidak akan datang karena telah berusaha untuk melepas bala dengan mengadakan upacara adat *ngensudah* agar kehidupan menjadi lebih baik lagi baik didunia dan kehidupan setelah kematian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedudukan dan fungsi upacara adat *ngensudah* pada masyarakat Suku Dayak Melahui menempatkan seni sebagai bagian dari agama dan bagian dari aktivitas sosial masyarakat setempat dalam upacara adat kematian. Dilihat dari runtutan dan tahapan-tahapan upacara adat *ngensudah* yang diterapkan merupakan upacara adat karena terlihat dari elemen-elemen pendukungnya yang semua mengarah kepada aturan-aturan adat istiadat dari Suku Dayak Melahui. Masyarakat Dayak Melahui berusaha untuk mempertahankan kebudayaannya dan berharap generasi penerus selalu dapat meneruskannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat *ngensudah* ini diantaranya ada nilai gotong-royong yang dilakukan masyarakat Dayak Melahui guna mensukseskan perhelatan upacara tersebut dari awal hingga akhir. Nilai tanggung jawab diwujudkan oleh pihak keluarga penyelenggara yang ditinggalkan oleh almarhum sebagai wujud cinta, balas budi jasa leluhur atas pengorbanannya untuk keluarga dimasa kehidupannya, jika anak yang menyelenggarakan untuk orang tua hal tersebut sebagai bentuk bakti anak kepada orangtua yang telah menjaga dan membesarkannya dimuka bumi. Nilai solidaritas dan kekompakan terwujud dalam setiap rangkaian upacara adat, kerabat serta masyarakat yang tidak memiliki ikatan darah juga turut serta membantu pihak keluarga dengan solid, baik membantu tenaga, waktu dan bisa saja biaya. Nilai kearifan budaya terwujud dari tidak adanya kegiatan yang dilakukan tanpa acuan huku madat yang berlaku, masyarakat Dayak Melahui masih mempertahankan nilai-nilai kearifan budaya yang mereka miliki dari zaman dahulu hingga turun temurun. Nilai keagamaan atau religius berdasarkan kepercayaan masyarakat kepada Jubata terwujud dari dihelatkannya acara tersebut dengan dipimpin oleh Tumenggung bukan dipimpin oleh sembarang orang. Sehingga keharmonisan antar masyarakat suku Dayak Melahui sangat terwujud dari acara Ngensudah yang masih menjunjung tinggi norma-norma adat yang berlaku.

KESIMPULAN

Fungsi Upacara adat *ngensudah* pada masyarakat suku Dayak Melahui menempatkan seni sebagai bagian dari agama dan bagian dari aktivitas sosial masyarakat setempat dalam upacara adat kematian. Proses ritual adat *ngensudah* meliputi acara: *nyengkolat'n*, renovasi makam, pemasangan patung, pemotongan *Ompong*, tari *bigal*, pemotongan hewan kurban, ibadat makam, ritual *kerongkang*, tari *bigal*, *buka tuak pamali*. Terdapat fungsi spiritual dan fungsi sosial yang terjadi dalam penyelenggaraan upacara adat *ngensudah*. Upacara adat *ngensudah* sebagai

upacara adat kematian yang bertujuan sebagai media penghantaran jiwa orang yang sudah meninggal. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat *ngensudah* diantaranya nilai gotong-royong, nilai tanggung jawab, nilai kepemimpinan, nilai solidaritas, nilai kearifan budaya, nilai cinta tanah air, nilai keagamaan, serta sarana dalam menjaga keharmonisan norma-norma adat yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., dkk. (2017). *Kwangkai: Menguak Makna Ritual Puncak Adat Kematian Suku Dayak Benuaq Kalimantan Timur Ditinjau dalam Perspektif Psikologi Teori Tindakan Beralasan. Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 6(2), Desember 2017, hlm. 9-20
- Axiaverona, R. G., & Soemanto, R. B. (2018). Nilai Sosial Budaya dalam Upacara Adat Tetaken (Studi Deskriptif Upacara Adat Tetaken di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan). *Journal of Development and Social Change*, 1(1). <https://doi.org/10.20961/jodasc.v1i1.20732>
- Christitha. (2023). Analisis Makna Simbol Properti Tari Bigal dalam Upacara Adat Ngensudah Dayak Melahui di Kecamatan Ella Hilir Kabupaten Melawi. Skripsi.
- Effendi T. N. (2013). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Vol 2. No.2
- Fathurrahman, M., dkk. (2023). Etnozoologi Masyarakat Dayak Kubin Desa Manggala Kecamatan Pinoh Selatan Kabupaten Melawi untuk Ritual Adat dan Mistis. *Jurnal Hutan Lestari* 11(02).
- Fitria, H., Rianto, H., Marantika, R. D., & Rube'i, M. A. (2022). Analisis Nilai Gotong Royong dalam Upacara Adat Nyabakng Masyarakat Dusun Segonde Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1). <https://doi.org/10.31571/pkn.v6i1.2931>
- Ismail, N. B. B, Zainal, S., & Sim, C. C. (2017). Upacara Adat Kematian Magpaturun Roh Arwah Ma Bahagi Pitu' Tinjauan Awal terhadap Elemen Teaterikal Teater. *Jurnal Gendang Alam (GA)*, 7. <https://doi.org/10.51200/ga.v7i.1052>
- Istianah, A. (2012). Pelaksanaan Upacara Adat 1 Sura Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah (Bab Ii). *Jurnal Ilmiah*.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Natasia, A. D. (2023). Fungsi Tari Bigal dalam Upacara Adat Ngensudah Dayak Melahui di Kecamatan Ella Hilir Kabupaten Melawi. Skripsi
- Oktariani, Dwi. (2023). Tari Jepin Langkah Simpang, Warisan Budaya Melayu Pontianak. CV. Lakeisha

- Parmi, H. J. (2020). Upacara Adat dan Konservasi Penyu di Kuta dan Tanjung Bena, Bali. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(3). <https://doi.org/10.36312/jisip.v4i4.1470>
- Purba, F. A. (2019). Makna Simbolik Tor-Tor Sombah dalam Upacara Adat Kematian Sayur Matua pada Masyarakat Suku Batak Simalungun. *Greget*, 15(2). <https://doi.org/10.33153/grt.v15i2.2427>
- Rais, L. (2017). Assongka Bala (Studi Kasus Memudarnya Tradisi Tolak bala Di Masyarakat Desa Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros. Skripsi. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makasar.
- Rengat, I. S., Ronaldo, P., & Hexano, S. A. D. (2022). Upacara Adat Gawai Suku Dayak Kalbar sebagai Kearifan Lokal dan Pembentuk Nilai Solidaritas. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2). <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21080>
- Yuliana, P. R., Trilestari, A., & Apriani, A. (2021). Analisis Upacara Adat Nyuguh di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 4(2). <https://doi.org/10.35568/magelaran.v4i2.1107>